

## ETIKA SISWA DAN GURU PADA PROSES PEMBELAJARAN DALAM PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI

Jaenal Arifin<sup>1</sup>, Siti Salbiah<sup>2</sup>, Abdul Ghofur<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani<sup>1,2,3</sup>

jaenalarifin@stai-binamadani.ac.id<sup>1</sup>, sitalbiah103@gmail.com<sup>2</sup>

abdulghofur@stai-binamadani.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pemikiran Imam al-Ghazali tentang etika siswa dan guru pada proses pembelajaran. Etika siswa dan guru menjadi penting, terutama ketika terjadi proses transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Data primer bersumber dari buku karya Imam al-Ghazali. Dan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan lainnya yang memiliki relevansi dengan pembahasan. Penelitian memberikan kesimpulan bahwa ketika belajar siswa hendaknya menjaga etika-etika berupa mensucikan jiwa, menjauhkan diri dari urusan dunia, menjauhkan diri dari sifat sombong, menghindari perdebatan dan fanatik pada satu pendapat, tidak meninggalkan atau membenci suatu ilmu, belajar secara bertahap dan memperbaiki niat dan tujuan. Begitu pula seorang guru harus memiliki etika-etika dalam pengajaran berupa menyayangi dan menganggap siswa seperti anak sendiri, guru bersikap ikhlas dan mengharap ridha Allah Swt, guru memberikan nasihat kepada siswa, mengingatkan kesalahan siswa dengan bijak, menghargai dan menghormati ilmu, guru harus mengetahui kemampuan berfikir dan kondisi siswa, menjadi contoh dalam pengamalan ilmu. Pemikiran Imam al-Ghazali ini sangat relevan dengan pendidikan saat ini dimana sekolah harus menanamkan nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Etika, al-Ghazali, Pembelajaran, Siswa dan Guru*

**Abstract:** *This study aims to explore Imam al-Ghazali's thoughts on the ethics of students and teachers on the learning process. The ethics of students and teachers becomes important, especially when there is a process of transformation of science and educational values. This research uses qualitative literature method using analytical descriptive approach. Primary data is sourced from books by Imam al-Ghazali. And secondary data are obtained from books, journals, and others that have relevance to the discussion. Research concludes that when learning students should maintain ethics in the form of purifying the soul, distancing themselves from world affairs, distancing themselves from pride, avoiding debate and fanatics on one opinion, not abandoning or hating a science, learning gradually and improving intentions and goals. Likewise, a teacher must have ethics in teaching in the form of loving and considering students like their own children, teachers are sincere and hope for the pleasure of Allah Swt, teachers give advice to students, remind students of mistakes wisely, appreciate and respect knowledge, teachers must know the ability to think and condition students, be an example in the practice of knowledge. Imam al-Ghazali's thought is very relevant to today's education where schools must instill ethical values in the learning process.*

Keywords: *Ethics, al-Ghazali, Learning, Students and Teachers*

### PENDAHULUAN

Etika merupakan bagian yang amat penting dalam kehidupan manusia, karena pada hakikatnya kemanusiaan itu terletak pada moral atau akhlaknya. Jika akhlaknya baik, maka akan baik juga umat manusia secara keseluruhan. Sikap dan tindak tanduk seseorang adalah unsur utama yang ada dalam dirinya.<sup>1</sup> Oleh karena itu, etika menjadi penting untuk diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aspek pendidikan. Kualitas moral dari kecil sangat berpengaruh untuk mengantarkan individu

---

<sup>1</sup> Amsal Bakhtiar, *Tema-Tema Filsafat Islam*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005, cet. ke-1, h. 210.

berharga bagi agama, bangsa, dan negara.

Moral itu sendiri seperti yang ditunjukkan oleh KBBI adalah "Studi tentang apa yang hebat dan apa yang mengerikan dan tentang kebebasan dan komitmen moral (etika)".<sup>2</sup> Etika dapat diartikan dengan ilmu yang membahas dan mempelajari segala sesuatu yang dianggap baik atau yang dianggap buruk oleh masyarakat tertentu.

Pendidikan moral sangat penting karena dengan pendidikan moral, anak mampu memiliki pertahanan diri dalam menghindari hal-hal negative yang mungkin terjadi dalam perjalanan hidupnya.<sup>3</sup> Selain itu, guna terpenting pendidikan moral bagi anak adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai moral yang baik pada diri anak, agar ia secara mandiri, mampu memilah mana yang positif dan mana yang negative. Tanpa bimbingan atau pihak lain dikemudian hari, anak diharapkan mampu menentukan segala tindakanya dalam batas yang positif.

Hakikat dari pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)

*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Ali Imran ayat/3: 102)*

Dalam etika, tentulah tidak terlepas dari Pendidikan. Soegarda Porbakawatja menyebut pengajaran sebagai suatu tindakan yang menggabungkan setiap kegiatan dan usaha orang yang lebih tua untuk memindahkan wawasan, pengalaman, ucapan serta kemampuannya terhadap generasi baru untuk mempersiapkan kehidupannya dan memenuhi kemampuan secara jasmani badan dan rohani jiwa.<sup>4</sup> Maka menanamkan akhlak menjadi garda terdepan untuk diterapkan untuk setiap manusia khususnya kepada anak di usia muda, karena itu akan menjadi kepribadian dalam berinteraksi dan bersosial di lingkungannya. Hal ini tentunya dilakukan oleh para orang tua dan ulama terdahulu didalam mendidik anak scara forman dan non-formal dalam belajar.

Instansi pendidikan sebagai lembaga formal memiliki misi menanamkan akhlak dan nilai-nilai akhlak untuk mendidik Di sekolah, pelajar dipersiapkan dan ditunjukkan tentang cara menyelesaikan masalah secara moral. Di instansi pendidikan mereka juga akan menerapkan dan menukar pikiran dan akhlak tentang moral pelajar dan rekan pelajar. Meski demikian, akhir-akhir ini banyak terjadi kasus di sekolah-sekolah terkait rendahnya akhlak yang dialami pelajar. Sementara pendidikanlah yang menjadi tolak ukur dalam memperbaiki akhlak pendidik pribadi yang memiliki alhlak terpuji. Banyak siswa tidak lagi peduli dengan kualitas moral ini di mana mereka melakukan hal-hal yang dianggap buruk. Begitu pula halnya dalam hal kesopanan kepada guru yang cenderung mulai luntur dalam diri siswa.

Dalam konteks ini, nampaknya etika guru dan siswa menjadi penting terutama ketika terjadi proses transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pendidikan. Seberapa jauh etika itu menjadi pegangan sekaligus pertimbangan dalam menjalankan

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, cet 4, h. 309.

<sup>3</sup> Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017. h. 9.

<sup>4</sup> Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka, 2011, h. 12.

peran dan fungsinya masing-masing, baik sebagai guru di satu pihak ataupun sebagai siswa di pihak lain.<sup>5</sup>

Salah satu ulama yang membahas secara mendalam tentang pentingnya penerapan etika guru dan siswa dalam pendidikan adalah Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali atau yang lebih dikenal dengan Imam al-Ghazali. Penelitian ini akan membahas lebih mendalam pemikiran-pemikiran Iman al-Ghazali tentang pendidikan khususnya akhlak di dalam sistem belajar antara siswa dan guru.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan yaitu bentuk penelitian terhadap sumber dengan pengumpulan data dengan menggunakan referensi buku karya Imam al-Ghazali dan buku yang berkaitan dengan pemikirannya tentang etika siswa dan pengajar pada proses pembelajaran. Sumber data primer berupa buku karya Imam al-Ghazali dan ditunjang dengan sumber data sekunder buku-buku lain, jurnal, dan lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok pembahasan penelitian ini. Pengumpulan data-data dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan memahami buku-buku, jurnal, dan lainnya. Berikutnya, peneliti mengelompokkan dan menyusun data-data yang diperoleh sesuai dengan pembahasan kajian yang dilakukan. Analisis dilakukan terhadap data-data yang diperoleh dengan menggunakan teknik *content analysis* agar dapat menangkap pesan yang terkandung dalam bahasa teks tulisan. Terakhir, diambil kesimpulan terutama berkaitan pemikiran al-Ghazali tentang ilmu etika seorang siswa dan guru pada proses pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Singkat Imam al-Ghazali

Nama lengkap Imam al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad al-Ghazali. Beliau mendapat gelar *Hujjatul Islam*<sup>6</sup> dan mendapat julukan (*laqab*) *Zainuddin*.<sup>7</sup> Nama al-Ghazali berasal dari *Ghazzal*, yang berarti tukang menenun benang, karena pekerjaan ayahnya adalah menenun benang wol. Sedangkan Ghazali juga diambil dari kata *Ghazalah* yang merupakan nama kota di mana al-Ghazali dilahirkan.<sup>8</sup>

Imam al-Ghazali dilahirkan tahun 1058 Masehi pada tahun bertepatan tahun 450 Hijriah di Gazaleh suatu wilayah Khurasan, kota kecil yang terletak di Thus. Kota Thus adalah salah satu kota di wilayah Khurasan yang selalu diwarnai dengan perbedaan paham keagamaan. Agama yang dianut oleh mayoritas penduduk adalah Islam aliran Sunni, namun di samping itu banyak pula aliran Syiah dan umat Kristiani.

Saat kecil Imam al Ghazali dikenal sebagai seorang anak pecinta dan sangat gandrung mencari kebenaran yang hakiki dan ilmu pengetahuan, sekalipun dilanda aneka rupa nestapa dan diterpa duka cita serta sengsara. Pada sebuah karyanya ia mengisahkan:

---

<sup>5</sup> Armai Arif, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa, 2004, cet. ke-1, h. 235.

<sup>6</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Ma'arif, 1980, cet. ke-1, h.108.

<sup>7</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, Terj. dari *Al-Imam Al-Ghazali Baina Madihihi wa Naqidihi* oleh Hasan Abrori, Surabaya: Pustaka Progressif, 1996, h. 39.

<sup>8</sup> Hasyimiyah Nasution, *Falsafah Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999, h. 77.

“Keinginan untuk mencari hakikat kebenaran adalah favorit saya sejak masa kecil. Insting dan bakat yang dianugerahkan Allah Swt menjadi karakter saya, bukan merupakan rekaan dan usaha saja.<sup>9</sup>

Imam al Ghazali memiliki kecerdasan, ingatan yang baik dan bijak dalam berkomunikasi. Beliau digelari *Hujjatul Islam* karena kemampuannya tersebut. Imam al-Ghazali mencintai ilmu pengetahuan tidak diragukan lagi. Ia meninggalkan kemewahan hidup dan kesenangan demi mencari ilmu pengetahuan.

Imam Al-Ghazali memulai dengan latar belakang dari belajar al-Qur’an kepada ayahnya yang bernama Muhammad. Sebelum meninggal ayahnya Imam al-Ghazali dan saudaranya (Abu al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad ath-Thusi al-Ghazali) ditiptkan kepada teman ayahnya, Ahmad bin Muhammad al-Rizkani, seorang sufi besar. Imam al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh, riwayat hidup para wali, dan kehidupan spiritual mereka. Selain itu Imam al-Ghazali belajar tentang syair-syair tentang *mahabbah* (cinta) kepada Tuhan, belajar al-Qur’an dan sunnah.<sup>10</sup>

Antara tahun 465 - 470 H, al-Ghazali pada saat itu berusia 15 tahun pergi ke Mazardaran, Jurjan, untuk melanjutkan studinya dalam bidang fiqh di bawah bimbingan Abu Nashr al-Isma’ili selama 2 tahun. Pada usia 20 tahun al-Ghazali pergi ke Naisabur untuk belajar fiqh dan teologi di bawah bimbingan al-Juwaini 1085 M yang menurut Subki dalam Khudori Sholeh merupakan tokoh filosof teologi Asy’ariyah. Namun, yang perlu menjadi catatan di sini adalah bahwa al-Juwaini adalah seorang teolog, bukan filosof, maka al-Juwaini menanamkan pengetahuan filsafat (logika dan filsafat) melalui disiplin ilmu teologi.

Di madrasah yang dipimpin oleh al-Juwaini inilah bakat keilmuan al-Ghazali mulai tampak luar biasa. Al-Ghazali belajar dan bernalar menggunakan metode argumen filosofis dengan pemikiran-pemikiran yang berkembang saat itu. Bahkan dengan berdasarkan bekal ilmu tafsir, hadis, fikih, teologi, ushul fikih, logika dan keilmuan lainnya, ia gunakan untuk penetapan hukum syariat bisa disebut berijtihad dan sesekali melakukan perdebatan. Di usia yang baru menginjak tiga puluhan, al-Ghazali mampu menjawab dan mengkritik tantangan-tantangan pemikiran filsafat Yunani dan logika dan mematahkan pendapat-pendapat lawannya.<sup>11</sup>

Di kota Baghdad, Imam al-Ghazali mulai menekuni kehidupan formal sebagai seorang pendidik di Universitas an-Nizdamiyah. Baghdad saat itu merupakan kiblatnya perkembangan ilmu pengetahuan sejak Dinasti Abbasiyah masa berjaya, tidak dipungkiri efeknya terdapat aliran yang beraneka ragam, sangat pesat, sebagaimana yang digambarkan oleh Imam al-Ghazali sendiri.

Dalam bidang tasawuf Imam al-Ghazali belajar kepada Imam Yusufal-Nassj dan Imam al-Zahid Abi Alial Fadhl bin Muhammad bin Ali al-Farmudzi ath-Thusi, yaitu sebagian siswa Abi al-Qasim al-Qusyairi. Selanjutnya dalam bidang hadist Imam al-Ghazali belajar kepada Abi Sahl Muhammad bin Ahmad al-Hifsi al-Maruzis. kepadanya Imam al-Ghazali belajar kitab *Shahih Bukhari*. Guru lainnya dalam bidang hadist adalah Abu al-

---

<sup>9</sup> Muhammad Arif Fadhillah Lubis, “Urgensi Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga dalam Perspektif Imam Al-Ghazali”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1. No 1 Januari 2012, h. 73

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Siswa Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2001, h. 58.

<sup>11</sup> Abu al-Wafa’al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka, 1997, h. 148.

Fath Nasr bin Ali bin Ahmad al-Hakimi ath-Thusi, Abu Muhammad bin Muhammad al-Khuri, Muhammad bin Yahya bin Muhammad al-Suja'i al-Zu'zini, al-Hafidz Abu al-Fiyan Umar bin abi-Hasan al-Ruaisi al-Dahastani dan nasr bin Ibrahim al-Maqdisi.<sup>12</sup>

Karirnya Imam al-Ghazali semakin lama semakin memuncak, dan bahkan kemasyhurannya hampir mengalahkan popularitas penguasa Abbasiyah.<sup>13</sup> Dalam berkelana untuk mencari ilmu Imam al-Ghazali juga belajar dengan berbagai macam guru, di antaranya yakni:

- a) Abu Ali al-Falidl Ibn Muhammad Ibn Ali al-Farmadi, guru tasawuf al-Ghazali dari Thus.
- b) Abu Nashr al-Isma'ili, beliau mengajarkan fiqh kepada al-Ghazali.
- c) Al-Juwaini, beliau mengajarkan fiqh dan teologi kepada al-Ghazali.
- d) Abul Fath al-Hakimi ath-Thusi, beliau mengajar al-Ghazali dengan kitab *Sunan Abi Dawud*.
- e) Abul Fath al-Hakimi ath-Thusi, beliau mengajar al-Ghazali dengan kitab *Sunan Abi Daud*.
- f) Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Khawari, beliau mengajar al-Ghazali dengan kitab *Maulid an-Nabi*.
- g) Abul Fath al-Hakimi ath-Thusi, beliau mengajar al-Ghazali dengan kitab *Sunan Abi Dawud*.<sup>14</sup>

Imam al-Ghazali seorang yang memiliki kemampuan pemikir besar dengan hasil menciptakan karya ilmiah. Memiliki penguasaan ilmu yang dimiliki, didasari dengan karangan buku atau kitab yang ditulis. Seorang yang produktif yang intelektual yang memiliki banyak menciptakan buku ilmu pengetahuan. Karya terbaik yaitu kitab *Ihya' 'Ulumuddin* merupakan karya Imam al-Ghazali dengan pemikiran fiqhiyah dan pemahaman ilmu tasawuf dalam rancangan yang tersusun rapih.

Karya lain Imam al-Ghazali berbagai ilmu pengetahuan antara lain: filsafat, ilmu kalam, akhlak, tafsir, fikih, ushul fikih dan lain-lain. Karyanya dikelompokkan berbagai berikut:

- a. Bidang ilmu fikih dan ushul fikih antara lain: *Syifakhul Alil fi Qiyas wa Ta'lil* (penyembuh yang baik dalam Qiyas dan Ta'lil), *Khulasatul Mukhtasar* (intisari ringkasan karangan), *al-Wajiz* (surat-surat wasiat), *al-Basith* (pembahasan yang mendalam), *adz-Dzariah ila Makarimis Syari'ah* (jalan kepada kemuliaan syari'ah), *al-Mankhul* (adat kebiasaan), *al-Wasith* (perantara), dan *al-Mustasyfa*.
- b. Bidang filsafat, buku atau kitab di antaranya adalah: *Maqasid al-Falasifah* (tujuan kepada filosofi), *al-Ma'ariful Aqliyah*, *Tahafut al-Falasifah* (kerancuan para filosof), dan *Mi'yarul Ilmi*.
- c. Bidang ilmu akhlak dan tasawuf: *Ihya Ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), *al-Qurbah Ilallahi Azza Wajalla* (mendekatkan diri kepada Allah), *Kimiatus Sa'adah* (kimia kebahagiaan), *Mizanul Amal* (timbangan amal), *Misykatul Anwar* (relung-relung cahaya), *ad-Dararul Fakhirah fi Kasyfi Ulumil Akhirah* (mutiara penyingkap ilmu akhirat), *Minhajul 'Abidin* (pedoman beribadah), *al-'Ainis fil Wahdah* (lembut-lembut dalam kesatuan), *Bidayatul Hidayah* (permulaan mencapai petunjuk), *Akhlah al-Abrar Wan Najat Minal Asrar* (akhlak yang luhur dan menyelamatkan dari keburukan).

<sup>12</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Siswa Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali, ...*, h. 58.

<sup>13</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Islamika, 2004, h. 37.

<sup>14</sup> M. Hasan, *Perbandingan Madzhab*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, h. 267.

- d. Bidang ilmu kalam, di antaranya adalah: *ar-Risalatul Qudsiyah*, *Qawa'idul 'Aqid dan Iljamul Awwam an Ilmil Kalam* (menghalangi orang awam dari ilmu kalam), *al-Iqtishad fi al-'Itiqad*.
- e. Bidang ilmu tafsir: *Jawaharil al-Qur'an* (rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an) dan *Yaqt at-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil* (metodologi ta'wil dalam tafsir yang diturunkan).
- f. Bidang lainnya: *Hujjatul Haq* (argumen yang benar), *Mufasssilul Khilaf*, *ad-Darj, al-Mustahziri* (penjelasan-penjelasan), *Fatihatul Ulum*, *al-Qisashul Mustaqim* (jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat), *Sulukus Sultaniyah* dan *at-Tibrul Masbuk fi Nasihatil Muluk*.

### Etika Siswa Pada Proses Pembelajaran

Seorang siswa dari semua usia harus memiliki etika yang baik terhadap guru, semua ini bagian dari menghormati, berterimakasih kepada guru yang telah meluangkan waktu, tenaga, kesabaran, dan keiklasan dalam mendidik siswa. Jika belajar tanpa guru belajar tidak akan terarah dan tidak akan belajar dengan baik.<sup>15</sup> Di antara kaidah-kaidah pendidikan yang disepakati oleh para sosiolog, psikolog, dan ahli pendidikan ialah memperkuat hubungan antara seorang guru dengan siswa, agar interaksi pendidikan berjalan dengan sebaik-baiknya, dan proses pembentukan ilmu, jiwa dan moral berhasil.<sup>16</sup>

Beberapa etika siswa dalam belajar dalam sudut pandang Imam al-Ghazali dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### 1) Mensucikan jiwa.

Seorang siswa diawali dengan mensucikan hati dan jiwa dari sifat yang tercela atau yang biasa disebut dengan istilah *Tazkiyah an-Nafs*. Menurut Imam al-Ghazali menekankan betapa pentingnya pensucian jiwa sebelum belajar.<sup>17</sup> Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu adalah ibadahnya hati dan merupakan "shalat"nya hati untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Agar hati dapat cepat memahami ilmu dan meresapi hikmah maka terlebih dahulu hati harus dibersihkan dari sifat-sifat tercela. Hakikatnya, sifat-sifat tercela tersebut menjadi penghambat bagi seseorang dalam mempelajari dan memahami ilmu.<sup>18</sup>

Cara yang dapat ditempuh oleh siswa untuk menjaga kebersihan jiwa adalah: 1) Melakukan wudhu sebelum belajar. Aliran air wudhu akan membersihkan anggota-anggota tubuh dan memberi efek menenangkan pikiran siswa. 2) Berdoa. Dengan membaca doa ketika hendak mengikuti pelajaran dapat menumbuhkan jiwa spiritualitas pada diri siswa sehingga ia menjadi pribadi rendah hati dan tidak angkuh.

#### 2) Menjauhkan diri dari urusan dunia.

Seorang siswa hendaknya menyedikitkan hubungan-hubungan dengan dunia serta menjauh dari keluarga dan kota tempat tinggal, seperti memikirkan keluarga di rumah atau memikirkan harta sebab segala hubungan itu bisa mempengaruhi pikiran

<sup>15</sup> M. Abul Quasem, *Etika A-Ghazali Etika Majemuk di Dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1988, h. 87. Rosina Haraha, "Pengaruh Etika dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Kelas X SMA Negeri 6 Padangsidimpuan", *Jurnal Education and Development*, Vol. 8 No. 4, 2020, h. 554.

<sup>16</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Terj. Jamaludin Miri dari judul asli: *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, h. 363.

<sup>17</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., h. 149.

<sup>18</sup> Hamim, *Strategi Belajar Mengajar Ihya'Ulumuddin Bab Ilmu*, Lirboyo: Santri Salaf Press, 2018, h. 213.

dan hati siswa dalam mencari ilmu. Efeknya, siswa menjadi tidak fokus dalam belajar sehingga niat belajar menurun dan menjadi malas yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajarnya. Untuk mendapatkan pencapaian hasil dalam belajar, siswa diharuskan fokus dalam belajar dan tidak membiarkan pikirannya terpecah memikirkan hal-hal duniawi yang akan membuat konsentrasi belajar terganggu.

3) Menjauhkan diri dari sifat sombong

Seorang siswa tidak boleh memiliki sifat sombong, walaupun ia memiliki kelebihan dan kecerdasan dibandingkan teman dan gurunya sekalipun. Seorang siswa harus selalu memiliki sifat rendah hati dan menghormati para guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan. Akibat dari sifat sombong adalah tidak disukai teman-teman di sekitarnya dan menjadikan semangat belajar menurun karena telah merasa puas dengan ilmu yang dimiliki.

4) Menghindari perdebatan dan fanatik pada satu pendapat.

Di dunia ini banyak perbedaan baik secara sifat, perilaku, gaya hidup, keyakinan, maupun pemikiran. Perbedaan yang terjadi dalam kehidupan ini hendaknya menjadi rahmat dan keberkahan bagi umat manusia untuk bisa saling melengkapi atas kekurangan satu sama lainnya. Adanya perbedaan juga hendaknya menjadi pendorong setiap orang saling menghargai, menghormati, dan toleransi. Dalam konteks ini maka hendaknya siswa memiliki kesiapan diri untuk menerima pendapat atau pemikiran yang berbeda dengan dirinya. Hal yang dapat dilakukan oleh siswa adalah memperkaya khazanah keilmuan agar terbuka wawasan dan cara pandangya terhadap suatu perkara. Seseorang yang luas ilmunya tidak akan cepat menyalahkan orang lain dan fanatik pada satu pendapat.

5) Tidak meninggalkan atau membenci suatu ilmu.

Dalam masa belajar siswa diharuskan untuk berkonsentrasi penuh dalam mempelajari suatu ilmu dan jangan ada keinginan untuk meninggalkan bidang keilmuan sebelum menguasainya. Apabila hal ini dilakukan maka siswa akan mendapatkan kegagalan untuk memahami ilmu itu. Juga akan menyebabkan pemahaman yang kacau apabila kelak ia menyampaikan atau mengajarkannya pada orang lain.

Semua orang memiliki sesuatu yang mereka sukai dan tidak disukai. Dalam pendidikan pun, siswa memiliki pelajaran yang disukai dan tidak disukai. Walaupun siswa tidak menyukai suatu pelajaran, ia tidak boleh menolak untuk mempelajari pelajaran tersebut. Sebaliknya hendaknya siswa mempelajari sebanyak-banyaknya cabang keilmuan agar memiliki banyak kompetensi dan keluasan pemahaman.

6) Belajar secara bertahap.

Seorang siswa hendaknya tidak menenggelamkan diri pada suatu bidang ilmu pengetahuan secara serentak, tetapi memelihara tertib dan memulainya dari yang paling dasar dan penting. Mencari ilmu diharuskan mengikuti tahapan awal sampai akhir pada ilmu yang dipelajari. Di mulai dari hal mendasar digunakan sebagai aturan dalam pembelajaran kelanjutan suatu ilmu. Misalnya, mempelajari kandungan al-Qur'an, harus mengenal lebih dahulu ilmu baca al-Qur'an, ilmu tafsir, ulumul qur'an, ushul fikih, dan seterusnya.

#### 7) Memperbaiki niat dan tujuan.

Semua kegiatan manusia harus diiringi dengan niat yang baik agar dapat berharga bagi dirinya dan orang lain. Begitu juga dengan siswa yang sedang dalam proses belajar, harus terlebih dahulu meluruskan niat dalam belajar agar memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Dengan niat yang baik yakni semata-mata mengharap ridha Allah Swt niscaya ilmu akan mudah dipahami dan dipelajari oleh siswa.

Selain dengan niat yang baik perlu juga bagi siswa untuk memiliki apa tujuannya dalam belajar. Tanpa adanya tujuan, keseriusan akan lemah dan inilah yang menyebabkan banyak terjadi siswa yang suka bolos ketika jam pelajaran berlangsung. Mencari ilmu tidak sekedar hanya pergi ke kelas, tetapi juga ikut memahami dan melatih apa yang telah dipelajari dan dipahami.<sup>19</sup>

### Etika Mengajar Guru

Kunci utama pada pendidikan adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia. Sekolah merupakan tempat selain mencari ilmu pengetahuan dan juga yang dapat mengubah sifat dan perilaku. Peningkatan SDM yang diperoleh di pendidikan merupakan hal yang penting untuk tercapainya kemajuan bermasyarakat dan bernegara.<sup>20</sup>

Pengajar sebagai sosok yang bertugas untuk memberikan keilmuan terhadap siswanya harus menjadi panutan, teladan, dan mampu untuk menjaga etika saat berlangsungnya belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk menjaga dan menjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa sehingga terciptanya suasana belajar yang nyaman dan harmonis. Juga agar proses transfer keilmuan antara guru dan siswa berjalan lancar dan memberikan hasil sesuai yang diharapkan.

Dalam konteks di atas, Imam al-Ghazali menerangkan bahwa guru hendaknya memiliki jiwa yang mencerminkan jati diri pengajar agar proses pembelajaran yang dilakukannya berjalan baik. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1) Menyayangi dan menganggap siswa seperti anak sendiri.

Guru adalah orang yang memberikan kemanfaatan bagi siswa dalam menggapai kesuksesan dan keberhasilan hidup. Hal itu tidak akan diperoleh manakala tidak dibarengi dengan niat yang tulus ketika mengajarkan ilmu. Profesi guru sering disebut sebagai orang tua kedua dari orang tua yang melahirkan. Artinya, saat siswa berada di lingkungan sekolah guru berperan sebagai orang tua. Oleh karena itu, menjadi seorang guru tidak diperbolehkan memberikan perlakuan, perhatian, dan kasih sayang berbeda di antara sesama siswanya.

Sebagai guru harus memberikan perlakuan kepada siswa sama seperti kepada anak sendiri. Hal ini dimaksudkan agar guru tersebut dapat mengajar dengan sepenuh hati sehingga tidak ada rasa remeh dalam mengajar. Ketika seorang guru menganggap para siswanya seperti anaknya sendiri maka ia pun akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengantar siswanya menuju kesuksesan dunia maupun akhirat.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Hamim, *Strategi Belajar Mengajar Ihya'Ulumuddin Bab Ilmu, ...*, h. 213.

<sup>20</sup> Saeful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan (Peluang dan Tantangan)*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013, h. 228.

<sup>21</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, ...*, h. 171. Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: CV. Guna Aksara 1986, h. 56.

2) Guru bersikap ikhlas dan mengharap ridha Allah Swt.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, seorang guru haruslah melakukannya dengan ikhlas dengan mengharap keridhaan dari Allah Swt. Ketika memberikan pelajaran kepada para siswanya, guru tidaklah mengajar hanya karena menyelesaikan jam mata pelajaran yang menjadi kewajibannya dalam suatu lembaga pendidikan. Pemahaman dan membuat siswa mengerti tentang suatu pelajaranlah yang harus dikejanya.

Banyak didapati sekarang ini di mana guru hanya sekedar mengajar karena upah yang akan diterimanya. Padahal, hal inilah yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali bahwa seorang pengajar tidak boleh mendidik dengan mengharap imbalan karena sejatinya menjadi guru pada dasarnya adalah panggilan jiwa. Guru harus memiliki rasa tanggung jawab dan berkewajiban untuk memberikan ilmu yang mereka miliki.<sup>22</sup>

Konsep di atas lebih lanjut dijelaskan oleh Imam al-Ghazali dengan mengingatkan para guru untuk mengikuti keteladanan Rasulullah Saw yaitu tidak meminta upah atas tugasnya. Pikiran dasar dan filosofinya adalah mengajar atau menyebarkan ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan merupakan tugas yang sangat mulia. Pengajaran yang diberikan guru menjadi penyebab adanya petunjuk kepada kebenaran bagi siswa. Begitu pula, guru hakikatnya adalah pembimbing keagamaan dan kebenaran, sehingga tidak wajar mencampur agama dengan materi, atau menjadikan agama sebagai sarana mencari kedudukan dan harta. Imbalan terbesar bagi guru adalah yang telah disediakan Allah Swt yakni balasan di akherat dan ridhonya.<sup>23</sup>

3) Guru memberikan nasihat kepada siswa.

Menjadikan siswa mewujudkan kebaikan dalam diri seseorang diperlukan nasihat guru terhadap siswa. Imam al-Ghazali berpesan sebagai guru hendaknya selalu memberikan nasihat terhadap siswanya. Pada setiap kegiatan belajar mengajar diharuskan memberikan nasihat dalam bentuk nasihat peringatan maupun nasihat yang memotivasi siswa. Misalnya, guru memberikan nasihat untuk selalu mengingat Allah dengan cara shalat lima waktu, menjalankan sunah-sunah Rasulullah dan jangan membuat kedua orang tua sedih karna kedurhakaan terhadapnya.

Dalam konteks di atas, hendaknya guru tidak menyembunyikan ilmu yang dimiliki, ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat dan pembimbing para pelajarnya ketika mereka membutuhkannya. Dari penjelasan di atas maka guru harus menjadi sumber ilmu bagi siswanya secara jujur, terbuka, dan terpercaya.

4) Mengingatn kesalahan siswa dengan bijak.

Mempunyai keilmuan yang cukup bukan menjadi satu-satunya standar kelayakan seorang guru dalam mengajar. Guru juga harus memiliki kemampuan mengetahui karakter, sifat, dan kejiwaan siswa. Apabila siswa melakukan kesalahan, akan menjadi tugas guru untuk menasehati dan memperingatinya. Cara dan penyampaian guru jangan sampai menjadikan siswa menjadi hilang semangat, takut, mental yang goyah dan menjadi malu. Tetapi menyampaikan nasihat dengan

---

<sup>22</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, ..., h. 183.

<sup>23</sup> A. Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*, Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2013, h. 45. Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, ..., h. 66.

memberikan solusi jalan keluar pokok permasalahan dan pemilihan kata-kata yang tidak membuat hatinya sakit.

Kewibawaan seorang guru harus dimiliki, yang menjadikan dampak positif yang membuat siswa menghargai dan merasa segan. Sebaliknya, bila guru temperamental, bersikap kasar, suka mencela, dan semacamnya, maka akan berdampak menjauhnya siswa karena tidak nyaman dalam belajar. Diharuskan guru untuk mampu menahan dan mengontrol emosi saat marah agar tidak terjadi tindakan-tindakan yang menyakiti siswa yang melakukan kesalahan tersebut.<sup>24</sup>

5) Menghargai dan menghormati ilmu.

Ilmu pengetahuan sangat diminati oleh setiap manusia. Kemajuan, inovasi, dan pengembangan terus terjadi pada ilmu pengetahuan, teknologi, ilmu sains, ilmu sosial, dan lainnya. Maka mengingat begitu banyaknya cabang ilmu di muka bumi, seyogyanya seseorang yang berilmu tidak merendahkan cabang ilmu pengetahuan yang tidak dikuasai.

Membicarakan keburukan seorang ahli di bidang ilmu di luar dari ilmu pengetahuan yang tidak dikuasai merupakan sikap yang buruk bagi seseorang ahli ilmu. Apalagi sikap semacam itu disampaikan guru terhadap siswa yang mudah terpengaruh maka akan berdampak pada pola pikir siswa yang akan menjelekkan cabang ilmu tersebut dan berpikir bidang ilmu yang dikuasainya sebagai ilmu yang lebih baik. Pada kenyataannya, semua bagian ilmu memiliki nilai dan bermanfaat bagi kehidupan manusia secara umum.

6) Guru harus mengetahui kemampuan berfikir dan kondisi siswa.

Imam al-Ghazali menyampaikan bahwa seorang guru harus menyampaikan pelajaran sesuai dengan kadar kemampuan dan tingkat penerimaan siswanya. Pada proses pembelajaran di sekolah, tahapan-tahapan dalam penyampaian pelajaran dimaksudkan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran secara baik.<sup>25</sup>

Memperlakukan siswa sesuai dengan kesanggupannya berarti memberikan pengetahuan sesuai pemahaman kognitif siswa atau kadar pemahamannya. Pada siswa boleh dikembangkan suatu ilmu apapun secara mendalam asalkan tingkat pemahaman sudah sampai padanya.<sup>26</sup> Lebih lanjut, apabila siswa telah diketahui mampu memahami pelajaran dengan baik, guru dapat memberikan pengembangan dan pendalaman lebih lanjut kepada siswa.

7) Menjadi contoh dalam pengamalan ilmu.

Pengajar adalah sosok yang dikenal sebagai teladan yang baik bagi siswa. Seorang guru adalah seorang yang menjadi panutan para siswanya. Sudah sepatutnyalah seorang guru mencerminkan sesuatu yang baik di hadapan siswa-siswanya. Semua hal ini adalah pencerminan dari pengamalan guru terhadap ilmu yang dimilikinya dan dapat dicontoh oleh para siswanya. Karena, sebagian besar siswa menilai dari apa yang mereka lihat.

Seorang pendidik harus menjaga amalannya, dalam arti perbuatannya harus mencerminkan perkataan bahkan ilmu yang dimilikinya. Ada peribahasa yang

---

<sup>24</sup> Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali, ...*, h. 56

<sup>25</sup> Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali, ...*, h. 66

<sup>26</sup> A. Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam, ...*, h. 46.

digunakan dalam dunia pendidikan dimana seorang guru diharapkan memosisikan dirinya sebagai berikut: *Pertama, Ing Ngarso Sung Tulodo* artinya menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi orang-orang di sekitarnya; *Kedua, Ing Madyo Mbangun Karso* mengandung makna bahwa saat di tengah masyarakat dirinya menjadi penyemangat dan memberi kontribusi positif; *Ketiga, Tut Wuri Handayani* menyiratkan bahwa ketika guru selalu memberikan dukungan pada orang lain untuk hal-hal yang bermanfaat. Bila dikaitkan dengan siswa maka guru menjadi pendorong motivasi dalam belajar.

## KESIMPULAN

Guru dan siswa merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam kajian ilmu pendidikan. Lembaga pendidikan hakikatnya bukan semata berfungsi sebagai tempat memberikan ilmu pengetahuan, namun juga menanamkan nilai-nilai kebaikan, etika, dan akhlak. Keberhasilan belajar seorang siswa berhubungan erat dengan etika dan kedisiplinan dalam belajar. Etika belajar siswa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Etika siswa perlu dikembangkan berkaitan dengan nilai moralitas yang dapat mencerminkan kepribadian siswa yang diimplementasikan dalam aktifitas belajar mengajar di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.,
- al-Taftazani, Abu al-Wafa'al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka, 1997.
- Arif, Armai, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa, 2004.
- Bakhtiar, Amsal, *Tema-Tema Filsafat Islam*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Hasan, M., *Perbandingan Madzhab*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hamim, *Strategi Belajar Mengajar Ihya'Ulumuddin Bab Ilmu*, Lirboyo: Santri Salaf Press, 2018.
- Harahap, Rosina. (2020). "Pengaruh Etika dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Kelas X SMA Negeri 6 Padangsidimpuan", *Jurnal Education and Development* 8 (4): 554.
- Ibung, Dian, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Iqbal, A., *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*, Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2013.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Ma'arif, 1980.
- Lubis, Muhammad Arif Fadhilah. (2012). "Urgensi Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga dalam Perspektif Imam Al-Ghazali", *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1): 73.
- Nasution, Hasyiyimiyah, *Falsafah Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.

- Nata, Abudin, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Siswa Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2001.
- Qardhawi, Yusuf, *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, Terj. dari *Al-Imam Al-Ghazali Baina Madihihi wa Naqidihi* oleh Hasan Abrori, Surabaya: Pustaka Progressif, 1996.
- Quasem, M. Abul, *Etika A-Ghazali Etika Majemuk di Dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1988.
- Sagala, Saeful, *Etika dan Moralitas Pendidikan (Peluang dan Tantangan)*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: CV. Guna Aksara 1986.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Terj. Jamaludin Miri dari judul asli: *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.